

Emha Ainun Nadjib



**Kiai Bejo,
Kiai Untung,
Kiai Hoki**



Kiai Bejo, Kiai Untung, Kiai Hoki

Emha Ainun Nadjib

[Download now](#)

[Read Online](#) 

Kiai Bejo, Kiai Untung, Kiai Hoki

Emha Ainun Nadjib

Kiai Bejo, Kiai Untung, Kiai Hoki Emha Ainun Nadjib

Melalui tulisannya ini, kita akan melihat sosok Cak Nun yang dekat dengan berbagai lapisan masyarakat. Hal ini tentu saja beralasan, karena Cak Nun selama lebih 20 tahun berkeliling Nusantara untuk berjumpa dengan berbagai forum rakyat dan segmen sosial. Seperti golongan politik, etnik, dan agama. Berjumpa dengan buruh pencuri kayu hutan, pelacur, kumpulan preman aktif, kaum buruh, santri, mahasiswa.

Pengalamannya ini tercermin melalui tulisannya yang bernada bijak dalam memandang berbagai persoalan. Seperti masalah TKI, santri teror, jihad, bencana di Indonesia, disintegrasi sosial, Aceh, termasuk masalah Inul “Ngebor” Daratista.

Kiai Bejo, Kiai Untung, Kiai Hoki Details

Date : Published July 2007 by Gramedia (first published 2007)

ISBN :

Author : Emha Ainun Nadjib

Format : Paperback 258 pages

Genre : Nonfiction

 [Download Kiai Bejo, Kiai Untung, Kiai Hoki ...pdf](#)

 [Read Online Kiai Bejo, Kiai Untung, Kiai Hoki ...pdf](#)

Download and Read Free Online Kiai Bejo, Kiai Untung, Kiai Hoki Emha Ainun Nadjib

From Reader Review Kiai Bejo, Kiai Untung, Kiai Hoki for online ebook

Kusumawardhani says

really love this book too

Agriek_ahmad says

like this

Giffar Masabih says

Sangat bagus.

Buku ini merupakan buku kedua Cak Nun yang saya baca setelah Slilit Sang Kiai. Namun saya juga mengenalnya melalui tulisan di website Cak Nun serta ceramah-ceramahnya yang bisa dengan mudah ditemukan di Youtube.

Di buku ini masih akan dijumpai karakter Cak Nun yang sejuk, penengah, sekaligus pecicilan; atau neko-neko dalam bahasa Indonesia.

Namun di tulisan yang berjudul Kiai Bejo, Kiai Untung, Kiai Hoki, saya sebagai pembaca menemui sisi yang berbeda dari Cak Nun yang selama ini saya kenal. Yang saya temui dalam tulisan tersebut adalah akumulasi amarah dari seorang yang sudah tak terhitung terjun dan berkecimpung di dalam masyarakat. Kiai Bejo, Kiai Untung, Kiai Hoki lebih dari sekedar sarkas, tulisan itu adalah palu godam yang memukul saya tepat di muka dan menjadikan saya babak belur. Untuk kemudian sadar dan mengamini segala yang tertulis disana.

Ryan says

Sang Kyai Mbeling muncul kembali.

Setelah kumpulan esay Markesot dan Opless di awal tahun 90-an, dalam bukunya kali ini Emha masih mengangkat kritik sosial seputar budaya, politik, dan pemerintahan juga masalah kemasyarakatan lainnya.

Saya menyukai gaya bahasa renyah namun sarat makna khas Emha.

Idham says

kumpulan tulisan cak nun, dulu waktu kuliah sering aku mendengarkan kajiannya di komunitas padang mbulan, cukup mencerahkan... walau kadang kata2nya cuman menentramkan jiwa ttp tdk menyelesaikan masalah...

Tarum says

Kyai Bejo, Kyai Untungm Kyai Hoki dan
Kyai Nun :D

Putra says

lagi2 menantang kita untuk berpikir lebih luas...
gaya tulisannya khas...

Kasembadan says

kocak menggelitik, sederhana, kompleks, intelek sekaligus ndeso dan yang paling penting : ispiratif

Astrid says

"Kebudayaan kita instan. Mi-nya instan. Lagunya instan. Maunya masuk sorga juga instan. Kalau bisa,dapat uang banyak langsung, ndak usah kerja ndak apa-apa. Kalau perlu ndak usah ada Indonesia ndak apa-apa, ndak usah ada Nabi dan Tuhan juga ndak apa-apa, asal saya punya duit banyak"

Membaca buku ini menjadi pengenalan pertamaku dengan tulisan Cak Nun ini.

Tidak mengecewakan sama sekali. Inspiratif sekali.

Topik-topik yang dibahas beragam (ada beberapa kutipan artikel-artikel Cak Nun yang pernah terbit di Kompas).

Dari Inul&Rhoma Irama , Ahmad Dhani, narkoba , tindak tanduk pemimpin/pejabat/wong gedé , generasi kemping (generasi yang mau instannya saja) , kota Jakarta , TKI&TKW ..

Diseret benar-benar kita dari satu peristiwa ke peristiwa yang lain tanpa henti.

Tentunya tidak sembarang seret menyeret , sekali diseret ke satu momen/tempat/waktu/topik , kita dijabarkan wacana-wacana yang dalam , inspiratif dan menggugah.

Oh .. Cak Nun , aku harus menyelami karya-karyamu yang lain lagi. :)

Max says

baca reviewnya di blog saya

<http://maxbooks.wordpress.com/2007/09...>

Andri says

Kumpulan kolom Emha yang lebih baru, kumpulan tulisan sekitar periode tahun 2005-2006

Udinnya Dyra says

lugas

Ginan Aulia Rahman says

ini buku tulisan Emha Ainun Nadjib yang pertama kali saya punya dan saya baca. Saat pertama kali membacanya saya tidak langsung paham dan mengerti. Dulu ketika SMA otak saya dodol. Setelah saya baca kedua kalinya, saya baru jatuh cinta pada tulisan Emha.

Emha sangat cerdas melakukan akrobat kata. Kalimat dan kata yang ia tulis ajaib, seringkali indah. Gaya menulisnya seru dan menjadi petualangan bahasa yang asyik.

Emha pernah berkata, apa yang ia tulis adalah hal yang sudah selesai. Tulisannya dokumentasi dan bahan pelajaran untuk hari esok.

Emha seorang pemikir dan menulis sedari muda. Akal pikiran dan nalarnya berjalan. Semua yang lewat dalam kehidupan ia pikirkan. luarbiasa.

Bagus says

Bagaimana jika ternyata rakyat itu tidak perlu pemerintah? Bagaimana jika rakyatlah sebenarnya yang harus memerintah. Tapi ketika seorang rakyat menjadi pemerintah, ia sudah bukan lagi rakyat. Ia telah menjadi "pemerintah" yang tak lagi sependangan dengan rakyat. Lewat buku ini, Cak Nun menggarap kado untuk segenap orang di Indonesia. Kado-kado ini ia istimewa dan ia kumpulkan menjadi sebuah bacaan yang menggugah.

Ahmad says

Tulisannya khas. Menggelitik.

Merged review:

Tulisan Cak Nun selalu menarik. Tak lantas mengikuti arus, Cak Nun lebih suka membuka jalur sendiri, memandang dari lubangnya sendiri. Dan tentu saja, tanpa bermaksud menggurui. Keren!!

